

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan karya film dokumenter Sumpah Setia Dayak, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori-teori pendukung telah memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membangun struktur penceritaan serta arah visual karya ini. Teori Tematis berperan penting dalam menyusun alur cerita berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa sejarah, sehingga hubungan sebab-akibat antarperistiwa dapat disampaikan secara logis, sistematis, dan mudah dipahami oleh penonton. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter dokumenter sejarah yang menuntut kejelasan informasi dan ketepatan alur penyampaian.

Selanjutnya, penerapan struktur tiga babak digunakan sebagai kerangka dramatik utama dalam pengembangan narasi, yang membagi cerita ke dalam tahap pembukaan, pengembangan konflik, dan resolusi. Struktur ini memungkinkan alur penceritaan tersaji secara runtut dan terarah, sekaligus membantu penonton memahami perkembangan cerita dari pengenalan konteks sejarah, pemaparan konflik dan dinamika perjuangan, hingga penyampaian makna serta nilai yang terkandung dalam peristiwa Sumpah Setia Dayak. Dengan demikian, struktur tiga babak tidak hanya berfungsi sebagai alat pengorganisasian cerita, tetapi juga sebagai strategi dramaturgis untuk memperkuat daya tarik dan kesinambungan narasi.

Pendekatan penyutradaraan yang merujuk pada pemikiran Bill Nichols, khususnya melalui penggunaan gaya ekspositori, menjadi dasar utama dalam

penyampaian informasi secara objektif dan informatif. Gaya ini diwujudkan melalui narasi yang terstruktur, penggunaan arsip sejarah, wawancara narasumber, serta visual pendukung yang berfungsi sebagai bukti dan penguatan argumen. Penerapan gaya ekspositori secara konsisten memungkinkan dokumenter ini menyampaikan fakta sejarah dan interpretasi secara jelas, terarah, dan bertanggung jawab, sehingga tujuan edukatif dan informatif karya dapat tercapai dengan baik. Sinergi antara teori tematis, struktur tiga babak, serta pendekatan ekspositori tersebut menghasilkan penceritaan yang koheren, relevan, dan sesuai dengan konteks sejarah yang diangkat.

Selain landasan teoretis, keberhasilan penciptaan karya dokumenter Sumpah Setia Dayak juga didukung oleh penerapan metode penciptaan yang terencana dan terstruktur. Metode tersebut meliputi perumusan konsep penyutradaraan yang menjadi pedoman dalam perancangan visual dan naratif, pembagian struktur cerita ke dalam tiga babak dan lima segmen untuk menjaga ritme penceritaan, serta penggunaan *Voice of God* sebagai instrumen utama dalam penyampaian informasi dan penghubung antarbagian cerita. Kehadiran *Voice of God* berperan penting dalam menjaga kesinambungan narasi sekaligus mempertegas konteks dan makna peristiwa yang disampaikan kepada penonton.

Lebih lanjut, penerapan konsep lighting dirancang untuk membangun suasana visual yang selaras dengan nilai historis dan keseriusan tema yang diangkat, khususnya melalui penggunaan pencahayaan low key pada wawancara narasumber. Sementara itu, konsep motion grafis dimanfaatkan

sebagai elemen visual pendukung untuk menyederhanakan penyampaian data dan informasi penting, sehingga dapat diterima dengan lebih mudah dan menarik oleh penonton. Keseluruhan metode ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan integrasi antara penceritaan, estetika visual, dan tujuan kreatif karya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara teori yang dipilih dan metode penciptaan yang diterapkan telah berhasil menghasilkan sebuah karya dokumenter yang tidak hanya memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga mampu menyampaikan pesan historis dan budaya secara utuh, informatif, dan bermakna. Dokumenter Sumpah Setia Dayak diharapkan dapat menjadi media edukasi yang relevan, sekaligus kontribusi kreatif dalam upaya pelestarian dan pemahaman sejarah perjuangan masyarakat Dayak dalam konteks perjalanan bangsa Indonesia..

## B. Saran

Dalam proses penciptaan film dokumenter Sumpah Setia Dayak, telah diperoleh berbagai capaian baik dari sisi konseptual maupun teknis. Namun demikian, berdasarkan hasil evaluasi terhadap keseluruhan proses dan hasil karya, masih terdapat sejumlah aspek yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut guna menghasilkan karya yang lebih optimal pada kesempatan penciptaan berikutnya. Saran-saran ini disusun sebagai bentuk refleksi akademik sekaligus upaya perbaikan berkelanjutan dalam praktik penciptaan film dokumenter.

Pertama, aspek penelitian dan eksplorasi visual perlu diperluas dan diperdalam. Meskipun riset sejarah telah dilakukan secara komprehensif melalui studi literatur dan wawancara narasumber, penggalian arsip visual seperti foto, video dokumentasi, peta sejarah, maupun dokumen audiovisual lainnya masih dapat ditingkatkan. Selain itu, pada pengembangan selanjutnya dapat dipertimbangkan penggunaan rekonstruksi visual atau ilustrasi dramatik yang tetap berpijak pada data sejarah, sehingga peristiwa masa lalu dapat divisualisasikan dengan lebih kuat dan imajinatif tanpa mengurangi nilai faktualnya. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya kekuatan naratif serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton.

Kedua, pengembangan teknik sinematografi, khususnya pada aspek pengambilan gambar dan pencahayaan, dapat menjadi fokus perbaikan berikutnya. Meskipun konsep medium shot dan low key lighting telah mampu membangun suasana yang serius dan berwibawa, eksplorasi variasi angle kamera, pergerakan kamera, serta dinamika pencahayaan masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Pendekatan visual yang lebih beragam dapat membantu membangun kedalaman emosi yang lebih kuat serta memberikan pengalaman visual yang lebih dinamis, tanpa mengurangi karakter dokumenter yang informatif dan objektif.

Ketiga, penggunaan motion grafis sebagai elemen pendukung penyampaian informasi dapat diperdalam secara teknis maupun konseptual. Pada pengembangan selanjutnya, motion grafis tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penjelasan data, tetapi juga dapat dirancang dengan animasi yang

lebih variatif, ritme visual yang lebih dinamis, serta integrasi yang lebih menyatu dengan narasi dan visual utama. Dengan demikian, penyajian informasi sejarah yang kompleks dapat tampil lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan penonton.

Selain aspek teknis dan visual, keterlibatan narasumber juga dapat diperluas. Penambahan narasumber lokal, tokoh adat, maupun ahli sejarah dari latar belakang akademik yang berbeda diharapkan mampu memperkaya sudut pandang serta memperluas konteks cerita yang diangkat. Kehadiran berbagai perspektif ini tidak hanya memperkuat akurasi historis, tetapi juga membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai makna peristiwa Sumpah Setia Dayak dalam konteks sosial, budaya, dan nasional.

Secara keseluruhan, berbagai pengembangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas film dokumenter tidak hanya dari segi estetika visual, tetapi juga dari segi kedalaman riset, kekuatan penceritaan, dan relevansi akademik. Dengan melakukan evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan, proses penciptaan dokumenter pada masa mendatang dapat menjadi lebih matang, komprehensif, serta selaras dengan perkembangan pendekatan dan praktik dokumenter kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, S. C. (2007). *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films 2nd Edition*. Massachusetts: Focal Press.
- Field, S. (1979). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*.
- Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary, Second Edition*. Indiana: Indiana University Press.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary, Third Edition*. Indiana: Indiana University Press.
- Renov, M. (1993). *Theorizing Documentary*. New York: Routledge .
- Riwut, N. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang : Menyelamin Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Tjilik Riwut Berkisah: Sumpah Setia Masyarakat Suku Dayak kepada Pemerintah Republik Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta NR Pub.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Kronik Kalimantan: Berdasarkan Catatan Pribadi dan Dokumen yang Dikumpulkan oleh Tjilik Riwut Vol 1*. Yogyakarta: Yogyakarta NR Pub.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Kronik Kalimantan: Berdasarkan Catatan Pribadi dan Dokumen yang Dikumpulkan oleh Tjilik Riwut Vol 2*. Yogyakarta: Yogyakarta NR Pub.
- Nila Riwut. (68th). Penulis. Wawancara Langsung 4 November 2023 Rumah Nila Riwut Kediaman, Yogyakarta.
- Nila Riwut. (69th). Penulis. Wawancara Langsung 7 September 2024 Rumah Nila Riwut Kediaman, Yogyakarta.
- Nila Riwut. (69th). Penulis. Wawancara Langsung 14 Desember 2024 Rumah Nila Riwut Kediaman, Yogyakarta.

Nila Riwut. (70th). Penulis. Wawancara Langsung 21 April 2025 Rumah Nila  
Riwut Kediaman, Yogyakarta.

Gregorius Budi Subanar. (62th). Dosen Ilmu Religi dan Budaya. Wawancara  
Langsung 12 Mei 2025 Pastoran Sanatha Dharma, Yogyakarta.

Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A. (72th). Dosen Antropologi Wawancara  
Langsung 22 Mei 2025 Rumah Laksono Kediaman, Yogyakarta.

## DAFTAR ONLINE

Shinci, I. (2022, November 17). *International Masterclass: “Masa Kini adalah Masa Lalu” – Sutradara Shinichi Ise*. Retrieved from International Masterclass: <https://ikj.ac.id/international-masterclass-masa-kini-adalah-masa-lalu-sutradara-shinichi-ise/>

Vox. (2016, April 12). *A Brief History of America and Cuba*. Retrieved from Youtube: <https://youtu.be/chYBlArm9Ao?si=qUJjCUVQkuGUsmY6>

## DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Theresia Nila Ambun Triwati  
Umur : 70<sup>th</sup>  
Pekerjaan : Penulis sejarah Tjilik Riwut sebagai pencerita sejarah perjalanan Tjilik Riwut dan Sumpah Setia Dayak  
Alamat : Jln. Sorogenan I, Nomor 215. Purwomartani, Kalasan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta.  
CP : nilariwut@gmail.com
2. Nama : Gregorius Budi Subanar  
Umur : 62<sup>th</sup>  
Pekerjaan : Dosen Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma sebagai ahli sejarah Indonesia

- Alamat : Pastoran Sanatha Dharma, Yogyakarta  
CP : Kaprodi S3 Kajian Seni dan Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
3. Nama : Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A.  
Umur : 72<sup>th</sup>  
Pekerjaan : Guru Besar Antropologi di Fakultas Ilmu Budaya UGM  
Alamat : Jln. Garuda 90, Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta  
CP : [laksono@ugm.ac.id](mailto:laksono@ugm.ac.id)
4. Nama : Ibu Harry  
Umur : 64<sup>h</sup>  
Pekerjaan : Nelayan dan warga lokal masyarakat suku Dayak Ngaju  
Alamat : Daerah sungai Sebangau Palangka Raya, Kalimantan Tengah  
CP : +62 821-5526-6957
5. Nama : Ibu Cecep  
Umur : 67<sup>h</sup>  
Pekerjaan : Ibu rumah Tangga dan warga lokal masyarakat suku Dayak Ngaju  
Alamat : Daerah sungai Kahayan Kasongan, Kalimantan Tengah  
CP : +62 813-49-29-0601